

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam peran menghadapi anak berkebutuhan khusus tidak mudah karena mereka berbeda dengan anak normal pada dasarnya. Dalam peraturan menteri yang sudah ditetapkan bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang tertera dalam pasal 1 nomer 70 yang menjelaskan tentang Pendidikan inklutif untuk anak berkebutuhan khusus, Pendidikan inklutif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan untuk semua peserta didik yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat yang iStimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya.¹

Hal tersebut bahwa anak berkebutuhan khusus adalah salah satu anak yang memiliki kelainan fisik atau penyimpangan diri dari kondisi rata-rata anak pada umumnya dalam hal fisik maupu dalam hal bersosial masyarakat.² Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakter khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa harus menunjukkan diri mereka kepada oranglain karena ketidakmampuan mereka terhadap sikap mental, emosi tau fisik.³ Anak berkebutuhan khusus termasuk dalam kelompok masyarakat yang rentan terhadap pemenuhan hak-hak karena memiliki keterbatasan kemampuan, anak yang lambat dalam proses pembelajaran atau yang disebut slow learner, slow learner adalah anak yang mimiliki potensi rendah atau sedikit dibawah rata-rata anak pada umumnya pada suatu akademik. Anak autis juga disebut anak berkebutuhan khusus yang harus membutuhkan penanganan khusus, anak autis adalah anak yang mempunyai gangguan perkembangan terhadap fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam berinteraksi sosial.

¹ Ningsih Yusria. "Penilaian Sikap Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 2 Yogyakarta." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* vol.8 no.2 (2018): 208-215.

² Abdullah Nandiyah. "Mengenal anak berkebutuhan khusus." *Magistra* 25.86 (2013): 1.

³ Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. "*Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*." Masaliq 2.1 (2022): 26-42

Menurut Yosfan Azwandi bahwa anak autisme adalah salah satu gangguan perkembangan neurobiologis berat yang bisa mempengaruhi cara berkomunikasi kepada seseorang dan berinteraksi pada sekitar dengan baik. Masalah mental pada anak autisme dapat dilihat dari perilaku yang mereka tunjukkan yang Sebagian besar tidak sesuai dengan yang diharapkan dilingkungan masyarakat, dan perlunya penanganan khusus pada individu agar bisa menjalani kehidupan seperti anak-anak pada umumnya.⁴ Konseling behavioristik atau konseling modifikasi perilaku bertujuan untuk mengubah perilaku lama dengan perilaku baru yang lebih baik.

Teknik yang dapat digunakan dalam konseling behavioristik yaitu dengan konseling individu ataupun konseling kelompok. Berdasarkan permasalahan kemandirian anak berkebutuhan khusus, konseling behavioristik dapat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan aktivitas di pondok. Anak berkebutuhan khusus adalah salah satu anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dalam kondisi fisik maupun psikisnya yang tidak sama dengan anak normal pada umumnya fisik maupun mental itu bisa ditandai dengan karakteristik perilaku sosialnya.

Anak berkebutuhan khusus tentu sangat berbeda dengan anak pada umumnya dalam menghadapi berbagai permasalahan atau yang berhubungan dengan kekhususan di dalam bermasyarakat, dalam menghadapi permasalahan tersebut perlu adanya layanan pendidikan bimbingan serta latihan sehingga bisa mengetahui perilaku yang bisa diselesaikan dengan baik agar mereka juga bisa memahami kebutuhan dan potensi agar dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya atau sesuai kemampuan yang mereka miliki sendiri. Berdasarkan permasalahan tersebut anak yang dikategorikan sebagai anak spesial dalam aspek fisik maupun psikisnya meliputi kelainan dalam indra penglihatan atau tunanetra kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa) salah satu anak yang memiliki kebutuhan tersebut dalam aspek mental anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang bisa dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul yang memiliki salah satu kemampuan mental yang sangat rendah abnormal yang dikenal sebagai (tunagrahita). Anak yang mempunyai kelainan dalam aspek sosial atau

⁴ Ulva, Maria, dan Rizki Amalia. "Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autis) di sekolah inklusi." *Jurnal Pendidikan Guru* 1.2 (2020): 9-19.

bermasyarakat yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan (tunalaras).⁵

Pendidikan merupakan salah satu sebuah cara yang digunakan di dalam menerapkan sebuah kesadaran kepada individu di dalam salah suatu lingkungan masyarakat dengan cara menggunakan sebuah arahan melatih pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar sekolah, menurut pemerintah Republik Indonesia setiap anak dengan kondisi apapun atau anak yang memiliki kebutuhan khusus yang di mana mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda-beda berhak mendapatkan kesempatan pembelajaran yang sama pada anak pada umumnya, pada pasal 5 ayat 1 dan pasal 3 dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional memberikan pernyataan di mana para individu berhak dalam mendapatkan pengetahuan yang memiliki kualitas sama dengan anak normal dan anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Pada salah satu anak yang memiliki kelainan pada jiwa fisik intelektual sosial dan emosional berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sama seperti anak normal pada umumnya tetapi berbeda dalam menerapkan metode dan menjelaskan bagaimana pembelajaran tersebut berlangsung. Kesulitan pembelajaran pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus sebuah skenario di mana fase-fase belajar dalam menghadapi tantangan-tantangan unik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, penyebab dari ketidakmampuan siswa dalam melakukan pembelajaran adalah tingkat pemahaman yang berbeda atau pemahaman yang rendah karena setiap anak itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Karakter anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu anak yang lambat dalam menangkap pembelajaran yang memiliki prestasi belajar yang lebih rendah pada anak normal pada umumnya tetapi mereka tidak mengalami gangguan intelektual. Anak lambat belajar seperti anak berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak waktu atau bagaimana cara memahami informasi daripada anak pada umumnya dan bagaimana cara kita memahami kemauan atau cara berpikir mereka agar kita bisa lebih mudah untuk menjelaskan pembelajaran yang kita berikan.

Kesulitan belajar lebih cenderung dikaitkan dengan gangguan psikologis seperti frustrasi kecemasan hambatan penyesuaian diri dan

⁵ Abdullah Nandiyah. "Mengenal anak berkebutuhan khusus." *Magistra* 25.86 (2013).

gangguan emosional sehingga bisa menyebabkan kesulitan dalam hal belajar yang dikaitkan dengan faktor psikologis terutama gangguan kepribadian dalam adaptasi dan kepercayaan diri dan susahny dalam melakukan interaksi sosial.⁶

Maka jelaslah bahwa pendidikan juga perlu bagi anak berkebutuhan khusus untuk bekal masa depannya dalam kehidupan bermasyarakat seperti bekerja. Dalil Alquran tentang anak berkebutuhan khusus adalah terdapat dalam Surah: Abasa ayat 1-10.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۚ فَإِنَّتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۚ وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَإِنَّتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

Artinya: 1. Ia bermuka masam dan berpaling, 2. Karena orang buta datang kepada-nya, 3. Dan apakah yang membuat engkau tahu, bahwa ia boleh jadi akan menyucikan dirinya?, 4. Atau ia mau ingat, sehingga peringatan itu berguna bagi dia?, 5. Adapun orang yang menganggap dirinya tak memerlukan apa-apa, 6. Kepadanya engkau menaruh perhatian. 7. Dan taka da cacat bagi engkau jika ia tak mau menyucikan dirinya, 8. Adapun orang yang datang kepada engkau dengan usaha keras, 9. Dan iya takut, 10. Kepadanya engkau tak menaruh perhatia.

Dalam ayat tersebut menjelaskan ketika Rasulullah SAW mengerutkan mukanya dan memalingkan diri dari seorang buta yang dapat yang datang kepadanya dan memotong pembicaraan. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa suatu hari Abdullah Ibnu ummi maktum seorang yang buta dan juga putra Paman Khadijah datang kepada nabi untuk menanyakan masalah Alquran dan memintanya supaya mengajari tentang kitab suci Alquran.

Terapi bermain yaitu suatu konseling atau psikoterapi dengan cara menggunakan permainan guna mengamati serta mengatasi berbagai permasalahan dalam kesehatan mental dan gangguan perilaku anak berkebutuhan khusus tersebut terapi ini biasanya digunakan untuk anak-anak yang berusia 3 sampai dengan 12 tahun

⁶ Safitri, Oriza Sarah, and Hella Jusra. "Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner dalam Pembelajaran Matematika." Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia 6.2 (2021): 68-80.

⁷ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyeleggaran Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2013), Cet. 5, h. 310

karena pada usia tersebut anak-anak cenderung dapat mengontrol emosinya sendiri atau menyampaikan apa yang ia rasakan pada orang tua atau sekitar mereka anak-anak belajar memahami dunia dan lingkungannya melalui permainan karena dengan permainan tersebut anak-anak bisa melakukan interaksi atau menjalin komunikasi dengan baik oleh karena itu bisa melatih konsentrasi atau kefokuskan pada anak berkebutuhan khusus tersebut anak-anak belajar memahami dunia lingkungannya melalui permainan itu dapat dengan bebas menunjukkan perasaan batin dan emosinya.

Di dalam terapi bermain seorang terapis akan menggunakan waktunya untuk bermain dan mengamati memahami masalah yang dialami anak sehingga terapis bisa menyesuaikan permainan apa yang bakal diberikan untuk anak tersebut, kemudian terapis juga membantu anak mengeksplorasi emosi dan menangani trauma yang belum terselesaikan melalui salah satu permainan anak dapat mempelajari mekanisme coping atau cara individu menyelesaikan permasalahan dan mengatur kembali perilakunya menjadi lebih baik dengan adanya terapi permainan tersebut anak lebih mudah dan lebih tangkap dalam berkomunikasi.

Terapi bermain yaitu salah satu terapi yang memungkinkan anak bermain dengan sesuka hatinya karena itu bisa melatih motorik anak tersebut terapi biasanya dilakukan di ruang khusus bermain di mana anak tersebut bisa bebas memilih permainan yang dia sukai yang membuat nyaman dan bebas dalam berkreaitivitas. Terapi bermain bisa dilakukan secara individu atau berkelompok sesi terapi ini biasanya dilakukan seminggu sekali dan waktunya itu selama 30 menit hingga 1 jam karena konsentrasi anak itu biasanya selama 30 menit jika dikasih lebih dari 30 menit, anak akan mengalami tantrum atau bosan dalam hal permainan.

Teknik terapi bermain bisa dilakukan dengan pendekatan langsung maupun tidak langsung pada pendekatan langsung biasanya terapis akan menentukan mainan atau permainan yang akan digunakan dalam sesi terapis sementara pada pendekatan yang tidak langsung anak dapat memilih mainan atau permainan sesuai keinginan yang mereka inginkan terapi harus dilakukan di dalam lingkungan yang membuat anak merasa aman dan nyaman dan tidak merasa terganggu. Terapis dapat menggunakan teknik terapi dengan melibatkan berbagai permainan seperti, visualisasi kreatif, mendongeng, bermain peran, seni dan

kerajinan, permainan air dan pasir, mengenal hewan-hewan, mengenal lingkungan dan mengenal sayur-sayuran.⁸

Pembimbing sosial yaitu pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan seperti pada halnya kepada anak berkebutuhan khusus yang berada di pondok pesantren Al Achasaniyah Pedawang Bae Kudus yang di situ terdapat beberapa anak autisme atau anak berkebutuhan khusus yang di mana terdapat terapis, tutor dan sedo yang membantu proses pembelajaran sehingga mereka bisa melakukan pembelajaran dengan baik. Pemberian bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, salah satu bentuk pendekatan pembimbing sosial atau yang disebut sedo, tutor dan terapis yaitu dengan mereka menggunakan teknik permainan yang ada di pondok Pesantren Al Achsaniyah Pedawang Bae Kudus dengan maksud untuk mengatasi kesulitan atau kemampuan yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus tersebut. bisa dilakukan dengan cara individu maupun kelompok guna untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam fungsi sosial serta menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan bagi mereka untuk mencapai apa yang mereka inginkan.⁹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus di Pondok Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus?
2. Bagaimana layanan bimbingan belajar diberikan untuk membentuk konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus di Pondok Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus?
3. Bagaimana peran pembimbing sosial dalam melaksanakan terapi permainan untuk membentuk konsentrasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus di Pondok Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus?
2. Untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan belajar diberikan untuk membentuk konsentrasi belajar anak

⁸ Nopiana, Rina. "Penerapan Permainan Olahraga Bocce Untuk Meningkatkan Minat Berolahraga Terhadap ABK Tunagrahita Pada SLBN 1 Lombok Timur." Jurnal Segar 9.2 (2021): 63-68.

⁹ Putrinya, Mastika Nur. "Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah Sosial Pada Lanjut Usia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan".dis. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

berkebutuhan khusus di Pondok Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus?

3. Untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing sosial dalam melaksanakan terapi permainan untuk membentuk konsentrasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah mewujudkan keberhasilan dari suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan dua manfaat dalam penelitian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi keilmuan dari bidang Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan konseling behavioristik dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus dipondok Al-Achsaniyah. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan kepastakaan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi lembaga lokasi penelitian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dokumen historis serta menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil langkah dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus dipondok Al-Achsaniyah.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, maka penulis akan membaginya menjadi tiga bab. Adapun deskripsinya adalah sebagai berikut.

Bab satu merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan secara global yang di dalamnya memuat latar belakang terkait. Teknik Permainan dalam membentuk konsentrasi belajar berkebutuhan khusus di Pondok Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus, beberapa fokus penelitian, beberapa rumusan masalah pokok, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah kerangka teori yang membahas beberapa sub bab bagian. Bagian pertama adalah teori-teori yang terkait dengan

judul yang di dalamnya terdapat beberapa bagian yaitu Teknik permainan untuk anak berkebutuhan khusus dan bagaimana melatih konsentrasi anak berkebutuhan khusus, bagian kedua adalah penelitian terdahulu, dalam bagian ini dipaparkan beberapa penelitian hasil karya seseorang yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

Bab tiga adalah kerangka berfikir, bab tiga merupakan metode penelitian yang di dalamnya akan dijelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian, setting, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab empat adalah data hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya mendeskripsikan gambaran obyek penelitian terkait teknik permainan dalam membentuk konsentrasi belajar abk di pondok al-achsaniyah pedawang bae kudus, deskripsi data, serta analisis data penelitian yang meliputi analisis pelaksanaan permainan untuk anak berkebutuhan khusus melalui terapi yang di contohkan sedo atau tutor pada terapis, analisis terkait peran teknik permainan dalam membentuk konsentrasi belajar abk di pondok al-achsaniyah pedawang bae kudus, serta analisis mengenai apa saja faktor pendukung dan penghambat terkait masalah tersebut.

Bab lima adalah penutup yang merupakan bagian terakhir dari sebuah skripsi yang berisi simpulan, saran-saran, dan penutup.